

## ANALISIS TINGKAT *FINANCIAL DISTRESS* DENGAN MODIFIKASI ALTMAN Z-SCORE UNTUK *EARLY WARNING SYSTEM*

Nurul Qomariyah

Nurul.mbs@gmail.com

Triyonowati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Surabaya

### ABSTRACT

This research is aimed to find out the financial distress based on the results of analysis which has been done by using Z-Score on banking companies which are listed in Indonesia Stock Exchange. The research is a descriptive quantitative. The population is all banking companies which are listed in Indonesia Stock Exchange for a 4-year period from 2012 to 2015. The selection of samples has been done by using purposive sampling and the numbers of samples are 4 banking companies. The quantitative descriptive method is used as the data analysis technique which has been done by collecting, processing and interpreting data which has been obtained theoretically. Based on the result of research and the discussion which has been done by using the Altman Z-Score method, it has been found that the financial condition of each bank i.e. Bank MNC International, Tbk during the year of 2012-2015 has an average value of Z-score of -0.354; Bank Mutiara, Tbk during the year of 2012-2015 has an average value of Z-score of -0.222; Bank Pundi Indonesia, Tbk during the year of 2012-2015 has an average value of Z-score of 0.123 and Bank QNB Kesawan, Tbk during the year of 2012-2015 has an average value of Z-score of 0.248, it can be interpreted that this condition can lead the company to bankruptcy if its financial management is not managed properly and banking companies are less able to manage their assets to generate revenue

Keywords: *Financial statement, Z-score, financial distress*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui financial distress berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan Z-Score pada perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia selama periode 4 tahun yaitu tahun 2012 sampai dengan tahun 2015, dengan pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 4 perusahaan perbankan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kuantitatif yaitu mengumpulkan, mengolah dan menginterpretasikan data yang diperoleh dengan teoritis. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dengan menggunakan metode *Altman Z Score* dapat diketahui kondisi keuangan masing-masing bank yaitu Bank MNC Internasional, Tbk selama tahun 2012-2015 memiliki rata-rata nilai Z-score sebesar -0,354. Bank Mutiara, Tbk selama tahun 2012-2015 memiliki rata-rata nilai Z-score sebesar -0,228. Bank Pundi Indonesia, Tbk selama tahun 2012-2015 memiliki rata-rata nilai Z-score sebesar 0.123 serta Bank QNB Kesawan, Tbk selama tahun 2012-2015 memiliki rata-rata nilai Z-score sebesar 0,248, hal ini dapat diartikan bahwa kondisi ini dapat menghantarkan perusahaan pada kebangkrutan jika manajemen keuangannya tidak ditangani dengan baik serta perusahaan kurang mampu memanager aktif untuk menghasilkan pendapatan.

Kata kunci: laporan keuangan, Z-score, financial distress

### PENDAHULUAN

Industri perbankan sebagai *financial interm edinary institution* yang menjembatani antara *surplus* dan *deficits* yang merupakan salah satu barometer untuk menggambarkan maju mundurnya perekonomian negara. Dengan keadaan ini, berarti begitu pentingnya peranan industri perbankan sebagai salah satu komponen pemacu perekonomian. Maka telah menjadi suatu tuntutan bahwa pengelolaan bank memerlukan ketangguhan manajemen yang dapat mengendalikan jalannya aktivitas bank dalam berbagai kondisi perekonomian. Pada era globalisasi ini, perusahaan perbankan merupakan suatu lembaga keuangan yang ada di Indonesia yang memiliki peranan penting bagi kelangsungan

perekonomian Indonesia. Pertumbuhan ekonomi harus diarahkan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat serta mengatasi ketimpangan ekonomi dengan kesenjangan sosial. Bank adalah badan usaha kekayaan terutama dalam bentuk aset keuangan (*financial assets*) serta bermotifkan profit dan juga sosial bukan hanya mencari keuntungan saja. Suatu perusahaan terkadang tidak dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Hal ini dapat dikatakan juga bahwa perusahaan mengalami kegagalan. Kegagalan ini bisa berdampak pada likuiditas perusahaan yang dapat menimbulkan terjadinya kebangkrutan.

Krisis keuangan yang berawal pada semester kedua tahun 1997 membuat pertumbuhan perekonomian Indonesia yang dicapai menjadi tidak berarti, krisis tersebut mengakibatkan perbankan Indonesia mengalami kesulitan yang sangat parah. Keadaan tersebut menyebabkan pemerintah terpaksa melakukan restrukturisasi permodalan, merger, likuidasi perbankan, pembekuan perbankan dan juga restrukturisasi hutang. Mengetahui kondisi kesehatan keuangan perusahaan adalah sangat penting dilakukan oleh investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan-keputusan investasi dan kreditnya. Investor dan kreditor sebagai pihak yang berada diluar perusahaan dituntut mengetahui perkembangan yang ada dalam perusahaan untuk mengamankan investasi yang telah dilakukan. Ketidakmampuan untuk membaca sinyal-sinyal dalam kesulitan usaha akan mengakibatkan kerugian dalam investasi usaha yang telah dilakukan. Untuk mengantisipasi hal tersebut investor harus bisa mendeteksi gejala *financial distress* yang dialami oleh perusahaan. *Financial distresses* sering kali dapat diartikan dalam tahap yang dekat dengan kebangkrutan yang ditandai dengan adanya ketidakpastian profitabilitas pada masa yang akan datang. Salah satu cara yang dapat dilakukan pihak manajemen untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya dengan menggunakan alat uji analisis altman *z score*. Menurut Newton dan Edward (2008:2-15) Altman *Z score* dapat digunakan sebagai sistem peringatan dini bagi suatu perusahaan untuk menilai apakah perusahaan berada dalam kondisi sehat atau tidak sehat dalam arti menuju kebangkrutan. Nilai *Z* adalah indeks keseluruhan fungsi *multiple discriminant analysis*. Menurut Almant, terdapat angka-angka *cut off* nilai *z* yang dapat menjelaskan apakah perusahaan akan mengalami kegagalan atau tidak pada masa mendatang

Ramadhani dan lukviarman (2009) menyimpulkan bahwa *financial distress* adalah suatu situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban kewajiban lancar (seperti hutang dagang atau beban bunga dan perusahaan melakukan tindakan perbaikan. *Financial distress* adalah masalah Likuiditas yang sangat parah yang tidak bisa dipecahkan tanpa perubahan ukuran dari operasi atau struktur perusahaan. Tanda-tanda dini kebangkrutan sebenarnya dapat diketahui apabila pihak manajemen mempunyai alat untuk menganalisis atau memprediksi kebangkrutan. Analisis kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan (tanda-tanda awal kebangkrutan) (Harnanto, 2004:486). Semakin awal tanda tanda kebangkrutan tersebut, semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan. Pihak kreditor dan juga pihak pemegang saham bisa melakukan persiapan-persiapan untuk mengatasi berbagai kemungkinan yang buruk. Tanda-tanda kebangkrutan tersebut dalam hal ini dilihat dengan menggunakan data-data akuntansi

Salah satu analisis kebangkrutan yang dapat dipakai oleh pihak manajemen adalah analisis rasio keuangan. Tetapi analisis rasio mempunyai keterbatasan yaitu kesimpulan dari hasil rasio bisa bertentangan dengan kesimpulan rasio yang lain, karena memprediksi kebangkrutan secara terpisah. Hal ini kemudian dapat diatasi dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan yang dikemukakan oleh Almant dalam Sawir (2003:23-24) yang disebut Analisis *Z Score*. Analisis *Z Score* bisa digunakan untuk mengurangi kelemahan analisis rasio, karena memprediksi kebangkrutan dengan menggabungkan beberapa rasio menjadi suatu peramalan yang berarti. Disamping itu, dengan studi kebangkrutan ini diharapkan dapat diidentifikasi antara perusahaan-perusahaan yang prospektif dan yang

tidak prospektif. Penelitian tentang kebangkrutan telah banyak dilakukan dinegara-negara maju. Sedangkan dinegara Indonesia sendiri, tes atau penelitian sejenis mungkin jarang dilakukan, sehingga akan mempersulit masyarakat untuk mengetahui manfaat analisis laporan keuangan dan informasi akuntansi pada khususnya, walaupun secara teoritis analisis laporan keuangan mempunyai manfaat apabila digunakan untuk memprediksi fenomena ekonomi.

Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan kondisi ekonomi saat ini, muncullah pendekatan model Altman Z-Score modifikasi ( Z''-Score ). Formula tersebut dibentuk untuk menyempurnakan formula dari metode Z-Score sebelumnya dalam menganalisis tingkat *financial distress* sehingga model dari Z''-Score diharapkan dapat memberikan informasi mengenai *early warning system* pada suatu perusahaan secara lebih akurat. Berdasarkan fenomena tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat didefinisikan sebagai berikut: "Bagaimana menganalisis *financial distress* dengan Z-score pada perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia?". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *financial distress* berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan Z-Score pada perusahaan perbankan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.

## TINJAUAN TEORITIS

### Analisis Rasio Keuangan

Menurut Bringham dan Houston (2010:133) rasio keuangan dirancang untuk membantu kita mengevaluasi laporan keuangan .informasi yang terdapat pada laporan keuangan dapat disederhanakan dengan rasio keuangan, ini sangat penting dalam melakukan analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan sehingga dapat diketahui bagaimana kinerja perusahaan pada tahun tertentu. Menurut pendapat para ahli dapat dikatakan bahwa dipergunakannya analisis rasio keuangan dalam melihat suatu perusahaan yang akan memberikan gambaran tentang keadaan suatu perusahaan dan dapat dijadikan sebagai alat prediksi bagi perusahaan dimasa yang akan datang. Para investor adalah mereka yang menerapkan prinsip "*think fast and decision fast*" atau berpikir cepat dan mengambil keputusan secara cepat . karena faktor itu maka para investor menginginkan penggunaan rasio keuangan yang dianggap fleksibel dan sederhana namun mampu memberi jawaban yang mereka inginkan.

### *Financial distress* dan kebangkrutan

Ramadhani dan Lukviarman (2009) menyimpulkan bahwa *financial distress* adalah suatu situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban kewajiban lancar (seperti hutang dagang atau beban bunga dan perusahaan melakukan tindakan perbaikan. *Financial distress* adalah masalah Likuiditas yang sangat parah yang tidak bisa dipecahkan tanpa perubahan ukuran dari operasi atau struktur perusahaan. Informasi *financial distress* ini dapat dijadikan peringatan dini atas kebangkrutan sehingga manajemen dapat melakukan tindakan secara cepat untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan. Peramalan akan kontinuitas perusahaan atau setidaknyanya perusahaan tidak akan bangkrut atau dilikuidasi pada saat tertentu dimasa depan penting bagi manajemen dan para investor dalam perusahaan tersebut, karena kebangkrutan berarti menyangkut terjadinya biaya-biaya baik secara langsung maupun tidak langsung untuk mengatasi. Istilah bangkrut dalam dunia usaha oleh manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun berbagai pihak memberikan pengertian kebangkrutan berbeda-beda sesuai dengan kepentingan likuidasi, bangkrut, dan penutupan usaha, walaupun berakibat sama namun terdapat perbedaan.

Pengertian bangkrut dimaksudkan sebagai suatu keadaan atau situasi dimana perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya, (Sawir 2009:19). Akibatnya pembubaran yang lebih serius dari

kebangkrutan adalah berupa penutupan usaha dan pada akibatnya pembubaran perusahaan atau likuiditasi. Istilah bangkrut lebih menitikberatkan pada usaha pencapaian tujuan atau aspek ekonomi perusahaan, yaitu berupa kegagalan perusahaan dalam mencapai tujuannya.

Bangkrut juga diartikan sebagai suatu keadaan atau situasi dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajibannya kepada kreditur (melalui tuntutan hukum). Dalam hal ini aspek ekonomis dari kebangkrutan itu bersamaan waktunya dengan berlakunya ketentuan hukum atau undang-undang (Harnanto, 2004:485). Kebangkrutan sebagai sebuah kegagalan didefinisikan dalam beberapa arti Sawir, (2009:485) sebagai berikut: 1) Kegagalan dalam arti ekonomi berarti bahwa perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak mampu menutup biaya sendiri. Ini berarti bahwa tingkat labanya lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari tersebut jauh dibawah arus kas yang diharapkan, 2) Kegagalan keuangan (*financial Failure*). Kegagalan keuangan biasa diartikan sebagai *insolvensi*, dapat dianggap gagal jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo, walaupun total aktiva melebihi total hutang atau terjadi bila sesuatu perusahaan gagal memenuhi salah satu atau lebih kondisi dalam ketentuan hutangnya, seperti rasio aktiva lancar terhadap total aktiva yang disyaratkan *insolvensi teknis* juga terjadi bila arus kas tidak cukup untuk memenuhi pembayaran bunga atau pembayaran kembali pokok pada tanggal tertentu, 2) *Insolvensi* dalam pengertian kebangkrutan. Dalam pengertian ini, kebangkrutan didefinisikan dalam ukuran nilai sekarang dari arus kass yang diharapkan lebih kecil dari kewajiban

### **Penyelesaian *Financial Distres***

Menurut Sjahrial (2011:10), ada 3 pola untuk menyelesaikan kesulitan keuangan (*financial distress*) dalam suatu perusahaan, yaitu: a) Restrukturisasi atau Reorganisasi. Umumnya restrukturisasi atau reorganisasi bertujuan untuk memperbaiki dan memaksimalkan kinerja perusahaan dengan melakukan perbaikan secara menyeluruh. Bagi perusahaan yang belum *go public*, maksimalisasi nilai perusahaan tercermin dari harga jual perusahaan tersebut. Sedangkan bagi perusahaan yang sudah *go public*, maksimalisasi nilai perusahaan tercermin dari tingginya harga saham perusahaan tersebut. Jadi harga jual maupun harga saham perusahaan merupakan ekspektasi investor atas kinerja perusahaan, b) Penggabungan Diri dengan Perusahaan yang lain. Ada 2 jenis penggabungan diri dengan perusahaan yang lain, yaitu (1) Merger adalah suatu penggabungan antara badan usaha yang sejenis dengan tujuan memperkuat kedudukan perusahaan. Hasilnya akan membentuk perusahaan baru dan namanya juga cenderung baru, (2) Akuisisi adalah upaya yang bertujuan untuk memperbesar badan usaha dengan cara memindahkan kepemilikan asal badan usaha lain atau memiliki badan usaha lain. Tindakan ini dapat dilakukan oleh suatu badan usaha atau perorangan untuk mengambil alih, seluruh maupun sebagian besar saham dari badan usaha lain, c) Penyelesaian melalui jalur hukum, Pengadilan atau *Arbitrage*. Dalam hal ini perusahaan sebagai debitur diserahkan kepada pihak ketiga dan umumnya ada permasalahan mengenai pinjaman atau hutang yang elibatkan pihak ketiga (penegak hukum) dengan menunjukkan bahwa tidak adanya ikatan antara debitur dengan kreditur. Peran dari pihak ketiga hanyalah sebagai penengah antara kedua belah pihak yang sedang berselisih. Pengadilan atau *Arbitrage* digunakan untuk menengahi permasalahan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Pihak ketiga ini akan melikuidasi seluruh aktiva perusahaan dan mendistribusikannya berdasarkan pro rata kepada para kreditur yang terdaftar secara resmi

### **Faktor-faktor kebangkrutan**

Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan suatu perusahaan tersebut terpaksa gulung tikar karena mengalami kebangkrutan. Fator-faktor yang dapat menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan menurut Harnanto (2004:486) dapat dikelompokkan

menjadi 3 (tiga), yaitu: 1) Sistem perekonomian masyarakat atau negara yang dapat menyebabkan suatu perusahaan mengalami kebangkrutan, merupakan faktor eksternal dalam arti bukan merupakan hasil atau akibat dari tindakan manajemen. Dalam perusahaan yang system perekonomian baik, hak dan kebebasan individu untuk menjalankan usaha (perusahaan) itu dijamin tanpa memperhatikan kualifikasi dan kemampuan individu yang bersangkutan, 2) Faktor-faktor ekstern perusahaan. Kesulitan dan kegagalan yang mungkin dapat menyebabkan kebangkrutan suatu perusahaan, kadang-kadang berada diluar jangkauan (manajemen) perusahaan, 3) Faktor-faktor intern perusahaan, ini biasanya merupakan hasil dari keputusan dan kebijaksanaan yang tidak tepat dimasa lalu dan kegagalan manajemen untuk berbuat sesuatu pada saat diperlukan. Manajemn bertanggung jawab terhadap setiap kesulitan dan kegagalan perusahaan yang disebabkan oleh faktor-faktor intern tersebut.

### **Kategori umum penggolongan *financial distress***

*Financial distress* kategori A atau sangat tinggi dan benar-benar membahayakan. Kategori ini memungkinkan perusahaan dinyatakan untuk berada di posisi bangkrut atau pailit. Pada kategori ini memungkinkan pihak perusahaan melaporkan ke pihak terkait seperti pengadilan bahwa perusahaan telah berada dalam posisi *bankruptcy* (pailit). Dan menyerahkan berbagai urusan untuk ditangani oleh pihak luar perusahaan.

*Financial distress* kategori B atau tinggi dan dianggap berbahaya. Pada posisi ini perusahaan harus memikirkan berbagai solusi realistis dalam menyelamatkan berbagai aset yang dimiliki, seperti sumber-sumber aset yang ingin dijual dan tidak dijual atau dipertahankan. Termasuk memikirkan berbagai dampak jika dilaksanakan keputusan merger (penggabungan) dan akuisisi (pengambilalihan). Salah satu dampak yang sangat terlihat pada posisi ini adalah perusahaan melakukan PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) dan pensiunan dini pada beberapa karyawannya yang dianggap tidak layak (*infeasible*) lagi untuk dipertahankan.

*Financial distress* kategori C atau sedang, pada posisi ini perusahaan masih mampu atau bisa menyelamatkan diri dengan tindakan tambahan dana yang bersumber dari internal maupun external. Namun perusahaan sudah harus melakukan perombakan berbagai kebijakan dan konsep manajemen yang diterapkan selama ini, bahkan jika perlu melakukan perekrutan tenaga kerja baru yang memiliki kompetensi yang tinggi untuk ditempatkan pada posisi-posisi strategis guna mengendalikan dan menyelamatkan perusahaan, termasuk target dalam memperoleh laba kembali.

*Financial distress* kategori D atau rendah, pada kategori ini perusahaan dianggap hanya mengalami fluktuasi *financial temporer* yang disebabkan oleh berbagai kondisi eksternal dan internal, termasuk lahirnya dan dilaksanakan keputusan yang kurang begitu tepat. Dan umumnya hal ini bersifat jangka pendek, sehingga kondisi ini bisa cepat teratasi yaitu dengan cara mengeluarkan *financial reserve* (cadangan keuangan) yang dimiliki atau yang diambil dari sumber-sumber dana yang selama ini memang dialokasikan untuk mengatasi persoalan-persoalan seperti itu.

### **Analisi Z Score**

Menurut Sawir (2009:23-24) analisis *Z Score* pertama kali diperkenalkan oleh Edward I Altman di New York University. *Z Score* pertama kali dikembangkan untuk menentukan kecenderungan kebangkrutan, dapat juga digunakan sebagai ukuran dari keseluruhan kinerja keuangan perusahaan. Meskipun seandainya suatu perusahaan dikatakan sangat makmur, bila *Z Score* menurun tajam maka lonceng peringatan dini harus dibunyikan. Atau bila perusahaan baru saja survive, *Z Score* biasa digunakan untuk mengevaluasi dampak yang telah diperhitungkan dari perubahan upaya dan kebijakan perusahaan tersebut. Analisis *Z Score* adalah suatu penilaian *Z Score* yang digunakan untuk memprediksi

kebangkrutan perusahaan dengan menggabungkan beberapa rasio keuangan menjadi suatu metode peramalan yang berarti. Analisis ini merupakan teknik statistik yang digunakan untuk mengklasifikasikan observasi kedalam salah satu dari beberapa kategori yang telah ditentukan terlebih dahulu berdasarkan sifat-sifat yang ada pada observasi tersebut (Hanafi, 2009:272)

Hal yang menarik mengenai *Z Score* adalah kehandalannya sebagai alat analisa tanpa memperhatikan bagaimana ukuran suatu perusahaan, meskipun suatu perusahaan dikatakan sangat makmur, tetapi bila *Z Score* mulai menurun dengan tajam, maka hal tersebut merupakan dini mengenai kebijakan yang telah ditempuh manajemen suatu perusahaan. Hanafi (2009:274), model *Z Score* ini diawali oleh Altman dengan melakukan survey model-model yang dikembangkan di beberapa negara besar diantaranya: AS, Jepang, Jerman, Swiss, Brazil, Australia, Inggris, Irlandia, Kanada, dan Perancis. Sehingga pada akhirnya ditentukan unyuk menyajikan rasio-rasio komparatif bagi beberapa studi, nilai *Zscore* disajikan pula

### Kriteria Kebangkrutan Altman *Z''-Score*

Model ini menghasilkan rata - rata score kelompok perusahaan yang tidak bangkrut menjadi lebih rendah dibandingkan dengan model kebangkrutan yang kedua. Untuk memprediksi apakah sebuah perusahaan berkembang memiliki potensi kebangkrutan atau tidak, maka Altman dapat menetapkan *discriminant area*. Kondisi ini dapat dilihat dari nilai pada *Z''-Score* : 1) Untuk nilai *Z''-Score* < 1,81 berarti perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan resikonya tinggi, 2) Untuk nilai *Z''-Score* antara 1,81 sampai 2,99, maka perusahaan dianggap berada pada daerah rawan. Pada kondisi ini, perusahaan mengalami masalah keuangan dan harus segera diantisipasi dengan pengambilan keputusan oleh manajemen yang benar dan tepat. Jika terlambat dalam pengambilan keputusan, maka perusahaan dapat mengalami kebangkrutan, 3) Untuk nilai *Z''-Score* > 2,99, maka kondisi keuangan pada perusahaan dalam keadaan yang sangat sehat. Sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat kecil (Mamduh dan Halim, 2003:271).

Salah satu masalah lain yang perlu dipertimbangkan adalah banyak perusahaan yang tidak go publik, dan di Indonesia, perusahaan-perusahaan tersebut merupakan bagian dari yang ada. Altman kemudian mengembangkan model alternatif dengan mengganti variabel  $X_4$  dengan cara demikian, model tersebut bisa dipakai baik untuk perusahaan yang go publik maupun yang tidak go publik. Model ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Z = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,42X_4 + 0,998X_5$$

Model yang baru tersebut mempunyai kemampuan prediksi yang cukup baik (94% benar / 63% benar dari 66 sampel). (Mamduh dan Halim, 2003:275), dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1  
Titik *Cut Off* yang dilaporkan Altman

	Dengan Nilai Pasar	Dengan Nilai Buku
Tidak bangkrut jika $Z >$	2,99	2,90
Bangkrut jika $Z <$	1,81	1,20
Daerah rawan	1,81 - 2,99	1,20 - 2,90

Sumber: Mamduh dan Halim (2003:275)

### Hubungan Altman's *Z-Score* Terhadap *Financial Distress*

Rasio-rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksi atau menganalisa kesulitan keuangan perusahaan dan untuk mengkaji kemungkinan *survive* perusahaan kesulitan keuangan. Likuiditas suatu perusahaan didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya yang sudah jatuh tempo, yaitu apakah

perusahaan memiliki sumber dana yang cukup untuk membayar kreditur saat kewajiban jatuh tempo. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengetahui secara relative apakah laba yang dihasilkan perusahaan sudah cukup jika dibandingkan dengan aktiva yang diinvestasikan. Masalah pendanaan perusahaan, apakah menggunakan hutang atau ekuitas dapat dijawab dengan rasio hutang (*debt ratio*) yang membandingkan antara hutang dengan total aset, rasio laba operasi dengan bunga (*time interest ratio*) yang membandingkan laba operasi dengan bunga, serta rasio-rasio yang berhubungan dengan keputusan pendanaan. Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam mengelola aktiva.

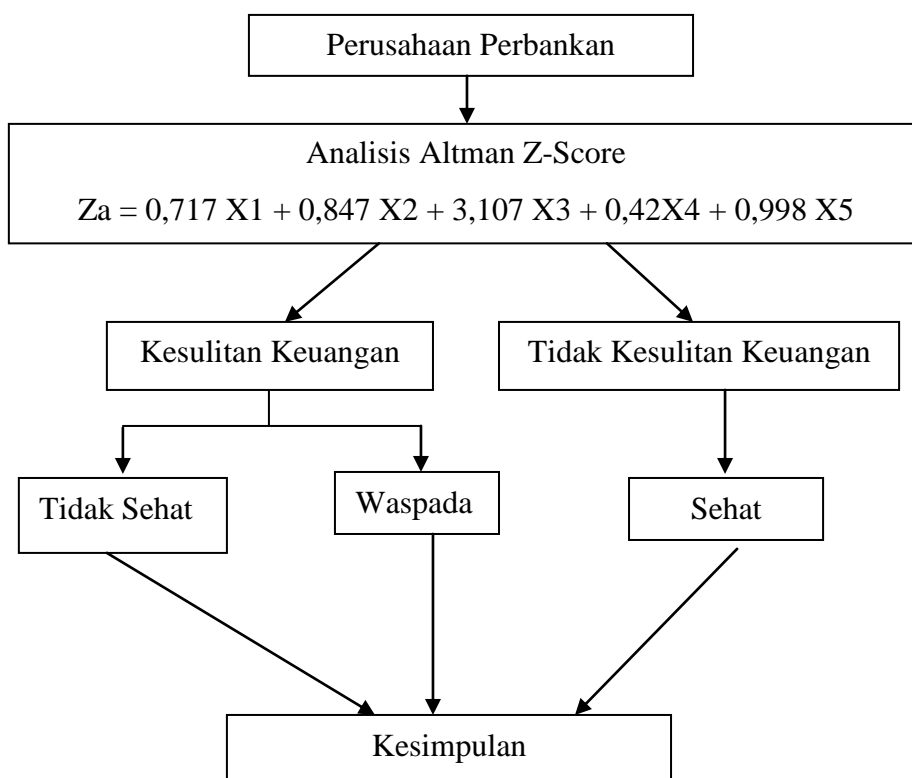
Penelitian mengenai Altman's Z-Score terhadap *financial distress* pernah dilakukan oleh Endri (2009) pada perusahaan perbankan syariah dengan sampel 3 bank syariah, yaitu Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah Indonesia. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa keseluruhan bank yang diuji, diprediksi mengalami kebangkrutan. Peneliti lain yang menggunakan model yang sama adalah Luciana dan Kristiadi (2003) yang menggunakan sample 61 perusahaan manufaktur yang terdaftar ke dalam Bursa Efek Jakarta. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa 24 perusahaan mengalami *financial distress*. Berdasarkan teori diatas bahwa rasio-rasio keuangan yang disesuaikan dengan bentuk perusahaan dalam altman z-score dapat memberikan hasil untuk mengetahui kondisi *financial* perusahaan.

### **Kerangka Pemikiran**

Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan, yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat, agar informasi yang tersaji menjadi lebih bermanfaat dalam pengambilan keputusan, data keuangan harus dikonveksi menjadi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Model yang sering digunakan dalam melakukan analisis tersebut adalah dalam bentuk rasio-rasio keuangan.

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan yaitu bagaimana analisis kinerja keuangan dan analisis *Z score* (model Altman) dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*, maka dilakukan penelitian mengenai manfaat laporan keuangan. Salah satu bentuk penelitian yang menggunakan rasio-rasio keuangan yaitu penelitian-penelitian yang berkaitan dengan manfaat laporan keuangan untuk tujuan memprediksi kinerja perusahaan seperti kebangkrutan atau *financial distress*. Sayangnya, analisis rasio mempunyai keterbatasan, yaitu kesimpulan dari hasil rasio bisa bertentangan dengan kesimpulan rasio yang lain, karena memprediksi kebangkrutan dengan menggabungkan beberapa rasio menjadi suatu peralman yang berarti. Disamping itu, dengan studi kebangkrutan ini diharapkan dapat diidentifikasi antara perusahaan-perusahaan yang prospektif dan tidak prospektif.

*Financial distress* sering kali dapat diartikan dalam tahap yang dekat dengan kebangkrutan yang ditandai dengan adanya ketidakpastian profitabilitas pada masa yang akan datang. Salah satu cara yang dapat dilakukan pihak manajemen untuk mengukur kondisi keuangan adalah dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya dengan menggunakan alat uji analisis diskriminan (*Z-score*) Altman. Menurut Newton dan Edward (2008:2-15), *Z-score* Altman dapat digunakan sebagai sistem peringatan dini bagi suatu perusahaan untuk menilai apakah perusahaannya berada dalam kondisi sehat atau tidak sehat dalam arti menuju kebangkrutan. Nilai Z adalah indeks keseluruhan fungsi *multiple discriminant analysis*.



**Gambar 1**  
**Rerangka Pemikiran**

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif, yaitu untuk mengetahui kinerja perusahaan perbankan dengan menggunakan metode *Z score* untuk mengungkapkan kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan yang menunjukkan posisi keuangan membaik atau memburuk demi kelangsungan usaha perbankan tersebut. Sugiyono (2014:72) menjelaskan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek dan subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan pengertian di atas maka yang menjadi populasi penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2015 sebanyak 40 perusahaan perbankan.

### Teknik Pengambilan Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2014:73). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sample method*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang akan dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pemilihan sampel. Sampel dalam penelitian ini harus berdasarkan kriteria-kriteria sebagai berikut: 1) Perusahaan perbankan yang aktif diperdagangkan dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut selama Periode 2012-2015, 2) Perusahaan perbankan yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap secara berturut-turut selama Periode 2012-2015, 3) Perusahaan Perbankan yang mengalami kerugian atau keuntungan periode 2012-2015.



Tabel 2  
Sampel Perusahaan Perbankan

NO.	NAMA PERUSAHAAN	KODE
1	Bank MNC Internasional	BABP
2	Bank Mutiara Tbk	BCIC
3	Bank Pundi Indonesia Tbk	BEKS
4	Bank QNB Indonesia Tbk	BKSW

Sumber :data sekunder diolah, 2016.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan bagian dari proses pengujian data yang hasilnya digunakan sebagai bukti yang memadai untuk menarik kesimpulan. Dalam rangka mendapat data dan informasi untuk penyusunan penelitian, teknik pengumpulan data melalui sumber data sekunder, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara memanfaatkan laporan keuangan perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012-2015.

### Definisi Operasional Variabel

$X_1 = \text{working capital to total assets}$ , rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aktiva. Modal kerja bersih diperoleh dengan cara aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar. Modal kerja bersih yang negatif kemungkinan besar akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban tersebut. Sebaliknya, perusahaan dengan modal kerja bersih yang bernilai positif jarang sekali menghadapi kesulitan dalam melunasi kewajibannya.

$X_2 = \text{retained earnings to total assets}$ , rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham. Dengan kata lain, laba ditahan menunjukkan berapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan dalam bentuk dividen kepada para pemegang saham. Laba ditahan menunjukkan klaim terhadap aktiva, bukan aktiva per ekuitas pemegang saham. Laba ditahan terjadi karena pemegang saham biasa mengizinkan perusahaan untuk menginvestasikan kembali laba yang tidak didistribusikan sebagai dividen. Dengan demikian, laba ditahan yang dilaporkan dalam neraca bukan merupakan kas dan 'tidak tersedia' untuk pembayaran dividen atau yang lain.

$X_3 = \text{earning before interest and tax to total assets}$ , rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva perusahaan, sebelum pembayaran bunga dan pajak.

$X_4 = \text{market value of equity to book value of debt}$ , rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban dari nilai pasar modal sendiri (saham biasa). Nilai pasar ekuitas sendiri diperoleh dengan mengalikan jumlah lembar saham biasa yang beredar dengan harga pasar per lembar saham biasa. Nilai buku hutang diperoleh dengan menjumlahkan kewajiban lancar dengan kewajiban jangka panjang.

$X_5 = \text{sales to total assets}$ , rasio ini menunjukkan apakah perusahaan menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan investasi dalam total aktiva. Rasio ini mencerminkan efisiensi manajemen dalam menggunakan keseluruhan aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan dan mendapatkan laba.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam rangka memecahkan masalah. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengumpulkan, mengolah dan menginterpretasikan data yang diperoleh sehingga memberikan keterangan yang benar dan lengkap yaitu dengan cara: 1) Melakukan perhitungan terhadap rasio keuangan pada masing-masing perusahaan, 2) Menghitung *Z-Score* masing-masing perusahaan yang dijadikan obyek penelitian dengan rumus Hanafi (2011 :657):  $Z_a = 0,717.X_1 + 0,847.X_2 + 3,107.X_3 + 0,42.X_4 + 0,998.X_5$ , 3) Melakukan klasifikasi perusahaan berdasarkan titik *cut off* model Altman dengan kriteria (a)  $Z < 1,81$  = Perusahaan dalam kondisi bangkrut, (b)  $1,81 < Z < 2,99$  = Perusahaan dalam kondisi rawan bangkrut, (c)  $Z > 2,99$  = Perusahaan dalam kondisi sehat, 4) Membuat kesimpulan dengan berdasarkan titik *cut off* model Altman yang merupakan kesimpulan dari penelitian ini.

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### Perhitungan Z Score dan Analisis Diskriminan Altman (Z Score Altman)

Analisis Z Score adalah suatu penilaian yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan bank dengan menggunakan beberapa rasio keuangan menjadi suatu media peramalan yang berarti  $Z_i = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,42X_4 + 0,998X_5$ . Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam membandingkan antara analisis rasio keuangan dan model Z Score apakah dalam hasil analisis kedua metode ini berbeda atau bahkan sama dalam menilai kinerja keuangan Bank MNC Internasional, Bank Mutiara, Tbk, Bank Pundi, Tbk dan Bank QNB Kesawan, Tbk selama tahun 2012-2015. Untuk mengetahui hal tersebut dengan jelas bias dilihat, maka hasil perhitungan rasio keuangan dan Z Score disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3  
Hasil Perhitungan Rasio Keuangan dan Z Score

Bank	Tahun	Likuiditas		Profitabilitas		Solvabilitas		Z
		CR	NPM	ROA	ROE	DTA	DER	
MNC	2012	106.16%	-141.77%	-1.36%	-12.34%	92.29%	834.98%	0.038
	2013	113.91%	1.71%	0.02%	0.16%	89.82%	935.33%	0.104
	2014	108.05%	-45.89%	-2.13%	-22.77%	90.65%	969.00%	-0.844
	2015	112.90%	-11.06%	-0.35%	-2.68%	86.91%	663.84%	-0.714
Rata-rata		110.26%	-49.25%	-0.96%	-9.41%	89.92%	850.79%	-0.354
Mutiara	2012	109.21%	75.79%	1.73%	22.73%	338.33%	1210.23%	(0.076)
	2013	106.45%	28.96%	0.95%	11.68%	307.96%	1125.14%	(0.063)
	2014	113.74%	-320.32%	-7.67%	-81.33%	119.49%	960.04%	(0.393)
	2015	109.04%	-463.38%	-5.09%	-64.28%	55.96%	1143.80%	(0.381)
Rata-rata		109.61%	-169.74%	-2.52%	-27.80%	205.44%	1109.80%	(0.228)
Pundi	2012	101.62%	-36.87%	-1.97%	-25.47%	92.27%	1193.46%	(0.024)
	2013	105.40%	1.30%	0.19%	2.18%	91.49%	1074.43%	0.219
	2014	103.65%	5.88%	0.71%	8.88%	92.03%	1154.06%	0.200
	2015	105.36%	-8.81%	-0.90%	-12.85%	92.97%	1321.69%	0.096
Rata-rata		104.01%	-9.63%	-0.49%	-6.82%	92.19%	1185.91%	0.123
QNB	2012	132.65%	3.69%	0.17%	0.69%	75.37%	302.64%	0.378
	2013	119.83%	-14.12%	-0.64%	-3.43%	83.21%	439.18%	0.236
	2014	115.09%	0.87%	0.03%	0.22%	86.30%	630.17%	0.194
	2015	111.98%	19.61%	0.58%	5.30%	89.05%	813.62%	0.183
Rata-rata		119.89%	2.51%	0.04%	0.70%	83.48%	546.40%	0.248

Sumber: data sekunder diolah, 2016

Hasil perhitungan *Z Score* menunjukkan rata-rata Bank MNC Internasional Tbk selama tahun 2012-2015 sebesar -0,354, dikarenakan nilai *Z score* < 1,20 maka dapat diartikan bahwa kondisi yang dapat menghantarkan perusahaan pada kebangkrutan jika manajemen keuangannya tidak ditangani dengan baik serta perusahaan kurang mampu memanager aktiva untuk menghasilkan pendapatan. Tingkat *working capital to total asset ratio* ( $X_1$ ) digunakan untuk mengukur likuiditas terhadap total kewajiban jangka pendek atau untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Selama tahun 2012-2015 Bank MNC Internasional Tbk mempunyai tingkat *working capital to total asset* sangat rendah dengan rata-rata 0,089 atau sebesar 8,9%. Hal ini juga didukung dengan hasil tingkat likuiditas rata-rata 110,26%. Tingkat likuiditas ini mencerminkan Bank cukup mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

*Retained earning to total asset ratio* ( $X_2$ ) digunakan untuk mengukur profitabilitas kumulatif. Bank MNC Internasional memiliki rata-rata rasio ( $X_2$ ) sebesar 0,327 atau 3,27%. Hal ini yang mengindikasikan bahwa kemampuan aktivasnya untuk memperoleh laba ditahan sangat rendah, hal ini karena penghasilan yang diterima tidak mampu menutupi beban-beban yang harus ditanggung selama periode tersebut lebih mengarah kepada beban operasi dan beban bunga. *Earning before interest and taxes ratio* ( $X_3$ ) mengukur kemampuan Bank dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Semakin kecil tingkat profitabilitas berarti semakin tidak efisien dan tidak efektif Bank menggunakan keseluruhan aktiva di dalam menghasilkan laba usaha begitu juga sebaliknya. Bank memiliki rata-rata rasio  $X_3$  sebesar -0,317 atau sebesar -31,7%. Hal ini menunjukkan bahwa pihak manajemen tidak dapat mengelola aktivasnya secara efektif. *Earning before interest and taxes ratio* yang bernilai negatif dan rendah disebabkan profitabilitas Bank pada tahun ini mengalami kerugian, akibatnya Bank tidak dapat membukukan laba rugi usahanya. Kondisi ini juga terlihat pada perhitungan profitabilitas perusahaan rata-rata *net profit margin* sebesar -19,92%, rata-rata *return on asset* sebesar -0,96% serta rata-rata *return on equity* sebesar -9,26%. Hal ini mencerminkan Bank tidak mampu dalam menggunakan seluruh kekayaan maupun modal yang dimilikinya guna menghasilkan laba bersih bahkan selama tahun 2012-2015 laba bersih yang dihasilkan mengalami kerugian secara terus menerus.

Tingkat *market value equity to book value total debt ratio* ( $X_4$ ) digunakan untuk mengukur seberapa banyak aktiva Bank dapat turun nilainya sebelum jumlah hutang lebih besar dari pada aktivasnya. Modal yang dimaksud adalah gabungan nilai pasar dari modal biasa dan saham preferen, sedangkan hutang mencakup hutang lancar dan hutang jangka panjang. Tingkat *market value equity to book value total debt ratio* terendah terjadi pada tahun 2013 sebesar 0,074%. Hal ini mengindikasikan bahwa Bank tersebut mengakumulasikan lebih banyak hutang daripada modal sendiri. Bila dilihat dari modal sendiri Bank yang berasal dari modal disetor pada sahamnya. Bank dengan rasio tertinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar 0,183%. Hal ini menunjukkan bahwa Bank tersebut mengakumulasikan hutang terhadap modal sendiri lebih rendah bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Kondisi ini juga dapat dilihat tingkat solvabilitas Bank yang memiliki rata-rata tingkat *debt to total asset* dan *debt to total equity* yang sangat tinggi masing-masing sebesar 104,19% dan 983,16%. Kondisi ini mencerminkan beban yang ditanggung oleh Bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya sangat besar dengan kata lain hutang yang dimiliki oleh Bank semakin besar. *Sales to total asset ratio* ( $X_5$ ) mengukur kemampuan manajemen dalam menggunakan aktiva untuk menghasilkan pendapatan. Bank dengan *sales to total asset ratio* terendah terjadi pada tahun 2012 sebesar 0,0614 atau sebesar 6,4%. Kondisi ini menunjukkan bahwa Bank pada tahun tersebut diindikasikan cukup efektif menggunakan aktiva untuk meningkatkan penjualan.

Hasil perhitungan *Z Score* menunjukkan rata-rata Bank Mutiara, Tbk selama tahun 2012-2015 memiliki rata-rata nilai *Z-score* sebesar -0,177, dikarenakan nilai *Z score* < 1,20 maka dapat diartikan bahwa kondisi yang dapat menghantarkan perusahaan pada kebangkrutan

jika manajemen keuangannya tidak ditangani dengan baik serta perusahaan kurang mampu memanager aktiva untuk menghasilkan pendapatan. Pada Bank Mutiara Tbk, terlihat tingkat *working capital to total asset ratio* ( $X_1$ ) selama tahun 2012-2015 mempunyai tingkat *working capital to total asset ratio* ( $X_1$ ) cenderung menurun dengan rata-rata sebesar 0,085 atau 8,5%. Kondisi ini menunjukkan Bank tersebut memiliki likuiditas yang rendah, jumlah aktiva lancar relatif sama dengan jumlah kewajiban lancar, sehingga kemampuan Bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek cukup terjamin. Hal ini juga dapat dilihat pada hasil perhitungan *current ratio* yang memiliki rata-rata rasio diatas 100%. Kondisi ini mencerminkan bahwa Bank tersebut cukup mampu dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Tingkat *retained earning to total asset ratio* ( $X_2$ ) Bank Mutiara Tbk selama tahun 2012-2015 cenderung negatif dan menurun dengan rata-rata sebesar -0,636 atau sebesar -63,6%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa selama periode tersebut Bank tidak dapat membukukan laba ditahan. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan Bank dalam mengelola aktivitya untuk memperoleh laba ditahan sangat rendah, kondisi ini disebabkan karena penghasilan yang diterima sangat rendah bahkan mengalami kerugian yang sangat tinggi, sehingga tidak mampu menutupi beban-beban yang harus ditanggung selama periode tersebut. Hasil ini juga sejalan dengan hasil perhitungan *return on asset* Bank yang cenderung mengalami penurunan, dengan rata-rata *return on asset* yang dihasilkan srelama tahun 2012-2015 sebesar -2,52%. Hasil ini mencerminkan kemampuan bank dalam memanfaatkan total aktivitya untuk kegiatan operasinya guna meningkatkan laba bersihkurang baik. Tingkat *eraning before interest and taxes ratio* ( $X_3$ ) selama tahun 2012-2015 memiliki tingkat *earning before interest and taxes* cenderung menurun dengan tingkat rata-rata sebesar -0,026%. Kondisi ini menunjukkan bank tidak efisien dalam mengelola kekayaan untuk menghasilkan laba sebelum pajak. Rendahnya rasio ini dikarenakan laba sebelum pajak Bank pada tahun tersebut mengalami kerugian.

Tingkat *market value equity to book value total debt ratio* ( $X_4$ ) Bank Mutiara Tbk memiliki tingkat *market value equity to book value total debt ratio* cenderung meningkat dengan rata-rata sebesar 2,264%. Kondisi menunjukkan Bank semakin meningkat dalam mengakumulasikan modal sendiri sehingga lebih kecil dari hutang yang dimilikinya. Hal ini mencerminkan kemampuan kekayaannya maupun dengan modal yang dimilikinya semakin berat. Semakin tinggi raio tersebut menunjukkan beban yang ditanggung oleh Bank juga semakin berat. Tingkat *sales to total asset ratio* ( $X_5$ ) Bank Mutiara Tbk selama tahun 2012-2015 memiliki tingkat *sales to total asset ratio* cenderung turun dengan rata-rata sebesar 0,023 atau 2,3%. Kondisi ini menunjukkan bahwa Bank pada tahun-tahun tersebut diindikasikan belum cukup efektif menggunakan aktiva untuk meningkatkan penjualannya, Bank belum mampu mengelola seluriuh kekayaan guna peningkatan penjualan.

Hasil perhitungan *Z Score* menunjukkan rata-rata Bank Pundi Indonesia, Tbk selama tahun 2012-2015 memilki rata-rata nilai *Z-score* sebesar 0,132, dikarenakan nilai *Z score* < 1,20 maka dapat diartikan bahwa kondisi yang dapat menghantarkan perusahaan pada kebangkrutan jika manajemen keuangannya tidak ditangani dengan baik serta perusahaan kurang mampu memanager aktiva untuk menghasilkan pendapatan. Pada Bank Pundi Indonesia, Tbk terlihat tingkat *working capital to total asset ratio* ( $X_1$ ) selama tahun 2012-2015 mempunyai tingkat *working capital to total asset ratio* ( $X_1$ ) cenderung menurun dengan rata-rata sebesar 0,085 atau 8,5%. Kondisi ini menunjukkan Bank tersebut memiliki likuiditas yang rendah, jumlah aktiva lancar relatif sama dengan jumlah kewajiban lancar, sehingga kemampuan Bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek cukup terjamin. Hal ini juga dapat dilihat pada hasil perhitungan *current ratio* yang memiliki rata-rata rasio diatas 100%. Kondisi ini mencerminkan bahwa Bank tersebut cukup mampu dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Tingkat *retained earning to total asset ratio* ( $x_2$ ) Bank Pundi Indonesia, Tbk selama tahun 2012-2015 cenderung negatif dan menurun dengan rata-rata sebesar -0,636 atau sebesar -63,6%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa selama periode tersebut Bank tidak dapat membukukan laba ditahan. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan Bank dalam mengelola aktivasnya untuk memperoleh laba ditahan sangat rendah, kondisi ini disebabkan karena penghasilan yang diterima sangat rendah bahkan mengalami kerugian yang sangat tinggi, sehingga tidak mampu menutupi beban-beban yang harus ditanggung selama periode tersebut. Hasil ini juga sejalan dengan hasil perhitungan *return on asset* Bank yang cenderung mengalami penurunan, dengan rata-rata *return on asset* yang dihasilkan selama tahun 2012-2015 sebesar -0,49%. Hasil ini mencerminkan kemampuan bank dalam memanfaatkan total aktivasnya untuk kegiatan operasinya guna meningkatkan laba bersih kurang baik.

Tingkat *eraning before interest and taxes ratio* ( $X_3$ ) Bank Pundi Indonesia, Tbk selama tahun 2012-2015 memiliki tingkat *earning before interest and taxes* cenderung menurun dengan tingkat rata-rata sebesar -0,026%. Kondisi ini menunjukkan bank tidak efisien dalam mengelola kekayaan untuk menghasilkan laba sebelum pajak. Rendahnya rasio ini dikarenakan laba sebelum pajak Bank pada tahun tersebut mengalami kerugian. Tingkat *market value equity to book value total debt ratio* ( $X_4$ ) Bank Pundi Indonesia, Tbk memiliki tingkat *market value equity to book value total debt ratio* cenderung meningkat dengan rata-rata sebesar 2,264%. Kondisi menunjukkan Bank semakin meningkat dalam mengakumulasikan modal sendiri sehingga lebih kecil dari hutang yang dimilikinya. Hal ini mencerminkan kemampuan kekayaannya maupun dengan modal yang dimilikinya semakin berat. Semakin tinggi rasio tersebut menunjukkan beban yang ditanggung oleh Bank juga semakin berat.

Tingkat *sales to total asset ratio* ( $X_5$ ) Bank Pundi Indonesia, Tbk selama tahun 2012-2015 memiliki tingkat *sales to total asset ratio* cenderung turun dengan rata-rata sebesar 0,023 atau 2,3%. Kondisi ini menunjukkan bahwa Bank pada tahun-tahun tersebut diindikasikan belum cukup efektif menggunakan aktiva untuk meningkatkan penjualannya, Bank belum mampu mengelola seluruh kekayaan guna peningkatan penjualan. Hasil perhitungan *Z Score* menunjukkan rata-rata Bank QNB Kesawan, Tbk selama tahun 2012-2015 memiliki rata-rata nilai *Z-score* sebesar 0,270 dikarenakan nilai *Z score* < 1,20 maka dapat diartikan bahwa kondisi yang dapat menghantarkan perusahaan pada kebangkrutan jika manajemen keuangannya tidak ditangani dengan baik serta perusahaan kurang mampu manage aktiva untuk menghasilkan pendapatan.

Pada Bank QNB Kesawan, terlihat tingkat *working capital to total asset ratio* ( $X_1$ ) selama tahun 2012-2015 mempunyai tingkat *working capital to total assestratio* ( $X_1$ ) cenderung menurun dengan rata-rata sebesar 0,160 atau 16%. Kondisi ini menunjukkan Bank tersebut memiliki likuiditas yang rendah, jumlah aktiva lancar relatif sama dengan jumlah kewajiban lancar, sehingga kemampuan Bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek cukup terjamin. Hal ini juga dapat dilihat pada hasil perhitungan *current ratio* yang memiliki rata-rata rasio diatas 100%. Kondisi ini mencerminkan bahwa Bank tersebut cukup mampu dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Tingkat *retained earning to total asset ratio* ( $X_2$ ) Bank QNB Kesawan selama tahun 2012-2015 cenderung negatif dan menurun dengan rata-rata sebesar 0,002 atau sebesar 0,2%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa selama periode tersebut Bank tidak dapat membukukan laba ditahan. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan Bank dalam mengelola aktivasnya untuk memperoleh laba ditahan sangat rendah, kondisi ini disebabkan karena penghasilan yang diterima sangat rendah bahkan mengalami kerugian yang sangat tinggi, sehingga tidak mampu menutupi beban-beban yang harus ditanggung selama periode tersebut. Hasil ini juga sejalan dengan hasil perhitungan *return on asset* Bank yang cenderung mengalami penurunan, dengan rata-rata *return on asset* yang dihasilkan srelama tahun 2012-2015 sebesar 0,03%. Hasil ini mencerminkan kemampuan bank dalam

memanfaatkan total aktiva untuk kegiatan operasinya guna meningkatkan laba bersihkurang baik.

Tingkat *eraning before interest and taxes ratio* ( $X_3$ ) Bank QNB Kesawan selama tahun 2012-2015 memiliki tingkat *earning before interest and taxes* cenderung menurun dengan tingkat rata-rata sebesar 0,002%. Kondisi ini menunjukkan bank tidak efisien dalam mengelola kekayaan untuk menghasilkan laba sebelum pajak. Rendahnya rasio ini dikarenakan laba sebelum pajak Bank pada tahun tersebut mengalami kerugian. Tingkat *market value equity to book value total debt ratio* ( $X_4$ ) Bank QNB Kesawan k memiliki tingkat *market value equity to book value total debt ratio* cenderung meningkat dengan rata-rata sebesar 0,111 atau sebesar 11,1%. Kondisi menunjukkan Bank semakin meningkat dalam mengakumulasi modal sendiri sehingga lebih kecil dari hutang yang dimilikinya. Hal ini mencerminkan kemampuan kekayaannya maupun dengan modal yang dimilikinya semakin berat. Semakin tinggi rasio tersebut menunjukkan beban yang ditanggung oleh Bank juga semakin berat. Tingkat *sales to total asset ratio* ( $X_5$ ) Bank QNB Kesawan selama tahun 2012-2015 memiliki tingkat *sales to total asset ratio* cenderung turun dengan rata-rata sebesar 0,058 atau 5,8%. Kondisi ini menunjukkan bahwa Bank pada tahun-tahun tersebut diindikasikan belum cukup efektif menggunakan aktiva untuk meningkatkan penjualannya, Bank QNB Kesawan Tbk belum mampu mengelola seluruh kekayaan guna peningkatan penjualan.

Berdasarkan Uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa: Bank Mutiara Tbk dapat digolongkan pada Bank yang rawan kebangkrutan. Bank MNC Internasional Tbk dan Bank QNB Kesawan Tbk berpotensi bangkrut sedangkan Bank Pundi Indonesia dapat dikatakan Bank yang bangkrut. Keempat Bank tersebut termasuk Bank yang tidak sehat (*financial distress*) karena memiliki kinerja keuangan yang buruk dan memiliki resiko mengalami kebangkrutan cukup besar. Keempat Bank tersebut yang masuk kategori tidak sehat (*financial distress*) dikarenakan antara jumlah modal dan hutang yang dimiliki tidak seimbang sehingga perusahaan mengalami kerugian, selain itu pendapatan yang diperoleh juga tidak seimbang dengan biaya yang harus dikeluarkan oleh manajemen, sehingga dapat mempengaruhi tingkat likuiditas. Terkait tingkat profitabilitas tidak efisien (biaya yang besar dengan pendapatan yang tidak memadai sehingga perusahaan mengalami kerugian terus menerus). Kerugian yang terus menerus mengindikasikan adanya kesulitan keuangan dan menjurus pada kebangkrutan.

Pada kondisi ini, Bank mengalami masalah risiko keuangan tinggi yang harus ditangani manajemen Bank secara tepat untuk mengambil keputusan lebih lanjut agar kelangsungan usaha Bank dapat terjaga. Untuk itu Informasi kebangkrutan suatu Bank sangat dibutuhkan atau diperlukan banyak pihak yang tujuan utamanya untuk mengambil keputusan bagi para manajemennya masing-masing. Oleh sebab itu jika perusahaan sudah mengalami kebangkrutan dan sudah dinyatakan oleh pengadilan maka perusahaan yang bersangkutan wajib mengumumkan kebangkrutannya, dengan tujuan agar pihak-pihak yang berhubungan dengan perusahaan segera mengambil tindakan penyesuaian sehubungan dengan kebangkrutan (Hanafi dan Halim, 2007:261).

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Bank MNC Internasional, Tbk selama tahun 2012-2015 memiliki rata-rata nilai *Z-score* sebesar -0,354 berada pada *early waning system* karena mempunyai nilai skor  $Z < 1,20$  hal ini dapat dikatakan potensi *early waning system* Bank Pundi semakin besar. Bank Mutiara, Tbk selama tahun 2012-2015 memiliki rata-rata nilai *Z-score* sebesar -0,228 berada pada potensial *early waning system* ( $Z < 1,20$ ). Kondisi ini perlu mendapat perhatian oleh Bank Mutiara Tbk dengan memperbaiki tingkat penjualan sehingga laba juga bisa ditingkatkan, jika tidak Bank

dalam beberapa tahun kedepan akan mengalami kesulitan keuangan dan sangat berpotensi *early waning system*.

Bank Pundi Indonesia, Tbk selama tahun 2012-2015 memiliki rata-rata nilai *Z-score* sebesar 0,123 berada pada potensial *early waning system* karena mempunyai nilai skor  $Z < 1,20$ . Mengingat nilai skor  $Z$  skor negatif, hal ini dapat dikatakan potensi *early waning system* Bank Pundi semakin besar. Bank QNB Kesawan, Tbk selama tahun 2012-2015 memiliki rata-rata nilai *Z-score* sebesar 0,248 berada pada potensial *early waning system* karena mempunyai nilai skor  $Z < 1,20$ . Kondisi ini membutuhkan sikap kehati-hatian Bank dalam penanganannya agar Bank pada periode berikutnya tidak benar-benar *early waning system*.

Keempat perusahaan perbankan tersebut termasuk perbankan yang tidak sehat (*financial distress*) karena antara jumlah modal dan hutang yang dimiliki tidak seimbang sehingga perusahaan mengalami kerugian, selain itu pendapatan yang diperoleh juga tidak seimbang dengan biaya yang harus dikeluarkan oleh manajemen, sehingga dapat mempengaruhi tingkat likuiditas.

### Saran

Hasil analisis nilai *Z-Score* menunjukkan bahwa pada mayoritas perusahaan perbankandalam kondisi yang tidak sehat (*financial distress*) oleh karena itu pihak manajemen perusahaan harus segera mengambil tindakan korektif atau melakukan reorganisasi dengan cara menerbitkan sekuritas-sekuritas baru untuk menggantikan sekuritas-sekuritas lama, dengan harapan dapat meningkatkan kinerja keuangannya ditahun mendatang.

Sebelum melakukan keputusan investasi terhadap perusahaan perbankan, investor sebaiknya lebih selektif dalam memilih perusahaan perbankan tersebut. Perusahaan dengan nilai *Z-Score* yang rendah dan tidak menunjukkan perbaikan kinerja selama lima tahun berturut-turut sebaiknya dihindari karena perbankan tersebut dalam kondisi yang tidak sehat (*financial distress*).

Untuk mengetahui dan menganalisis terhadap kondisi kebangkrutan perusahaan disarankan pada peneliti selajutnya, sebaiknya tidak menggunakan satu jenis analisis. Pemakaian beberapa model analisis dapat digunakan sebagai bahan perbandingan agar analisis yang dilakukan benar-benar akurat karena setiap model analisis memiliki kelemahan dan kelebihan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, E. F dan Houston. 2010. *Fundamental of Financial Management: Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 10. Salemba Empat. Jakarta.
- Endri. 2009. Prediksi Kebangkitan Bank untuk Menghadapi dan Mengelola Perubahan Lingkungan Bisnis: Analisis Model Altman Z Score. *Jurnal Perbanas Quarterly*. 2(1):34-50.
- Hanafi, M. 2009. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 4. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Revisi. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. dan A. Halim. 2007. *Analisis Laporan Keuangan*. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Harnanto. 2004. *Analisa Laporan Keuangan*. UPD AMP YKPN. Yogyakarta.
- Luciana, A. S. dan Kristiadi. 2003. Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*. 7(2):183 – 206.
- Mamduh, H. dan A. Halim. 2003. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Revisi. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Newton, V dan A. Edward, 2008. Financial Ratios, Discriminant Analysis And The Prediction of Corporate Bankruptcy. *The Journal of Finance* 23(2): 589-609

- Ramadhani, A. S dan N. Lukviarman. 2009. Perbandingan Analisis Model Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Pertama, Altman Revisi, dan Altman Modifikasi Dengan Ukuran Umur Perusahaan Sebagai Variabel Penjelas (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Siasat Bisnis Universitas Andalas*. 13(1):1-12.
- Sawir.A. 2003. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*.PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Analisa Kinerja Keuangan dan Perencanaan keuangan Perusahaan*.PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sjahrial, 2011.*Financial Statement Analysis*.Buku 2.Salemba Empat.Jakarta
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta. Bandung.